

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu komponen yang paling mahal dari sebuah perusahaan yang mewakili 50% dari keseluruhan modal yang diinvestasikan menurut Heizer dan Render (2021). Setiap perusahaan, baik itu perusahaan pabrik, perdagangan dan perusahaan jasa pasti menyediakan persediaan barang yang disimpan untuk digunakan pada periode selanjutnya (Annatasya, 2022). Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu saat tidak dapat memenuhi permintaan peanggannya. Hal tersebut dapat terjadi, karena tidak seamanya barang atau jasa tersedia setiap saat, artinya para pengusaha akan kehilangan kesempatan dalam memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan. Jadi, persediaan barang dan jasa sangat penting dalam memperlancar proses produksi setiap perusahaan (Sukendar, 2020).

Salah satu perusahaan yang harus melakukan persediaan adalah rumah sakit. Salah satunya adalah adanya persediaan obat di rumah sakit. Persediaan obat di rumah sakit merupakan salah satu komponen paling penting dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap pasien dalam meningkatkan kepercayaan pasien terhadap kualitas rumah sakit. Organisasi atau unit pada rumah sakit yang bertanggung jawab dalam melakukan persediaan obat adalah Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Menurut Suciati (2006), Instalasi Farmasi Rumah Sakit merupakan salah satu revenue center utama di rumah sakit, karena lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi (obat-obatan, bahan kimia, bahan alat kesehatan habis, alat kedokteran, dan gas medis) dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari penjualan perbekalan farmasi.

Tugas Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah untuk melayani permintaan obat melalui resep dokter bagi pasien rawat jalan, IGD dan rawat inap. Serta mencakup proses pemilihan, perencanaan, pengadaan, produksi, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengendalian mutu. Dalam

menjalankan tugas untuk meakukan persediaan obat yang dibutuhkan oleh pasien dapat dikatakan beum berjalan dengan baik, dikarenakan masih banyak permasalahan yang terjadi dalam meakukan persediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit (Furtyfatimah & Istiningrum, 2023). Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan masyarakat secara paripurna (Peraturan Presiden RI, 2009).

Persediaan perbekalan farmasi menjadi salah satu elemen sumber daya yang harus dikendalikan dalam manajemen operasional suatu rumah sakit, hal tersebut bertujuan untuk mendukung pelayanan rumah sakit agar dapat memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal. Persediaan perbekalan farmasi digunakan lebih dari 90% untuk pelayanan di rumah sakit salah satunya sepertiobat-obatan. Perbekalan farmasi diperkirakan menyumbang pendapatan sekitar 50% dari total pendapatan rumah sakit. Oleh karena besarnya kontribusi yang diperoleh maka perbekalan sediaan farmasi memerlukan pengelolaan yang benar-benar cermat, efektif, efisien dan ekonomis. Dalam penyimpanan persediaan barang, seringkali dibutuhkan cara yang lebih efisien untuk mengendalikan persediaan barang dalam jumlah yang besar. Termasuk di dalam rumah sakit, efektifitas serta efisiensi pada bagian pengadaan dan pengendalian tentunya sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu rumah sakit (Dyatkika & Krisnadewara, 2020).

Dunia farmasi, khususnya apotek pada sebuah rumah sakit merupakan wadah bisnis yang sangat diminati dan membuat orang tertarik untuk melakukan investasi didalamnya. Karena mengingat dunia kesehatan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kenyataan bahwa permintaan obat dari tahun ketahun semakin bertambah. Pelayanan kefarmasian diberikan kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi, yaitu obat –obatan, bahan medis habis pakai, dan alat kesehatan untuk meningkatkan mutu pengobatan pasien yang aman, bermutu, dan terjangkau (Menteri Kesehatan RI, 2019). Anggaran pembelanjaan untuk obat di rumah sakit merupakan pengeluaran terbesar, yaitu menghabiskan sekitar 40-50% dari total anggaran rumah sakit pada beberapa negara berkembang (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di Indonesia, pada anggaran tahun 2022. Tercatat sekitar Rp17 Triliun dialokasikan untuk pembelanjaat obat sehingga pengelolaan obat di rumah sakit harus dilakukan secara efektif dan efisien agar kelancaran pelayanan kesehatan tidak terganggu dan pendapatan rumah sakit juga dapat ditingkatkan (Menteri Kesehatan RI, 2023).

Manajemen logistik obat adalah suatu siklus pengendalian fungsi manajemen obat mulai dari perencanaan, penganggaran, pengadaan, penerimaan, distribusi, dan pemeliharaan. Diperlukan pengendalian untuk menjamin bahwa obat yang tersedia di rumah sakit untuk melaksanakan fungsi kuratif dibeli dengan anggaran total yang terendah dan biaya penyimpanan dapat terpantau (Aditama, 2019). Pengelolaan sediaan farmasi yang efektif dilakukan untuk mencegah terjadinya kekurangan obat (*stock out*), kelebihan obat (*over stock*) yang dapat mengakibatkan obat tersebut kadaluarsa. Pengendalian tersebut dilakukan oleh Instalasi Farmasi harus bersama dengan Tim Farmasi dan Terapi (TFT) di Rumah Sakit (Menteri Kesehatan RI, 2019).

Menurut John dan Harding dalam Anna, (2019), pengendalian persediaan yang efektif dan efisien harus dapat menjawab tiga pertanyaan dasar yaitu apa yang menjadi prioritas untuk dikendalikan, berapa banyak yang perlu dipesan, dan kapan harus melakukan pemesanan kembali. Metode yang tepat untuk menjawab tiga pertanyaan dasar tersebut adalah metode analisis ABC untuk mengetahui obat yang akan menjadi prioritas untuk dikendalikan, metode EOQ untuk mengetahui berapa banyak obat yang perlu dipesan dan menggunakan metode ROP untuk mengetahui kapan harus melakukan pemesanan kembali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengelompokan obat berdasarkan berdasarkan nilai investasi menggunakan metode ABC, mengetahui jumlah optimum pemesanan setiap unit obat menggunakan metode EOQ dan mengetahui kapan waktu pemesanan kembali obat menggunakan metode ROP. Dengan penerapan metode pengendalian tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengendalian persediaan sehingga obat dapat disediakan dengan jumlah dan waktu yang tepat serta menghindari pemesanan secara cito ataupun pembelian ke apotek lain.

Pengendalian persediaan farmasi antara lain dengan melakukan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (*slow moving*), melakukan evaluasi persediaan yang tidak digunakan dalam waktu tiga bulan berturut-turut (*death stock*), dan stok opname yang dilakukan secara periodik dan berkala (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan wawancara melalui penelitian pendahuluan di salah satu rumah sakit swasta tipe C di kota Medan yaitu Rumah Sakit Sundari Kota Medan, didapatkan bahwa pengadaan obat dilakukan berdasarkan pemakaian rata-rata akhir bulan dan perencanaan berdasarkan jumlah persediaan tahun sebelumnya. Adapun *safety stock* yaitu dengan melebihkan persediaan barang dengan penambahan 1 bulan. Perencanaan obat berdasarkan metode konsumsi sering mengakibatkan obat yang tidak direncanakan harus dibeli segera ke apotek luar atau meminjam persediaan obat ke rumah sakit lainnya. Tercatat pada 2023, pembelian obat dan bahan medis habis pakai mencapai kisaran 30 juta dan mengalami kekurangan stok sebanyak 12 obat. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian dari segi keuangan maupun pelayanan bagi rumah sakit. Perhitungan stok obat masih menjadi masalah dikarenakan terdapat ketidaksesuaian antara angka stok tertera dan stok fisik dengan pencatatan yang dilakukan secara manual maupun dengan sistem komputer/ Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya pembelian obat keapotek luar maupun resep tidak terlayani.

Kekosongan dan keebihan persediaan obat yang terjadi pada Rumah Sakit Sundari Kota Medan dikarenakan banyaknya jenis obat yang harus dikendalikan persediaannya oleh pihak rumah sakit, sehingga pihak rumah sakit mengalami kesulitan dalam melakukan pengendalian persediaan berbagai macam obat tersebut. Klasifikasi dengan analisis ABC yaitu membagi barang-barang ke dalam tiga tingkatan. Kekosongan obat yang dialami oleh ruang instalasi farmasi Rumah Sakit Sundari Kota Medan mengakibatkan peyanaan pasien terhambat dan tidak efektif. Kekosongan obat tersebut dapat mengakibatkan biaya pemesanan yang meningkat, dikarenakan melakukan pemesanan secara terus-menerus. Keebihan persediaan obat juga dapat meningkatkan biaya persediaan atau biaya

pemeliharaan. Sehingga diperlukan metode EOQ dalam menentukan jumlah pemesanan obat yang ideal agar dapat memenuhi kebutuhan pasien pada rumah sakit tersebut.

Penerapan metode EOQ terhadap pengklasifikasian obat pada analisis ABC dapat menurunkan total nilai persediaan dan memudahkan pengaturan frekuensi pengadaan obat. Waktu pemesanan obat yang dilakukan oleh bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit Sundari Kota Medan dapat dikatakan belum efektif, dikarenakan masih terjadi kekosongan obat saat pasien membutuhkan obat tersebut. Oleh karena itu, dapat dilakukan perhitungan Reorder Point (ROP) dalam menentukan batas/jumlah banyaknya barang dalam persediaan di Gudang untuk melakukan pemesanan kembali agar dapat menghindari kekosongan obat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengendalian persediaan obat melalui pengelompokan obat berdasarkan metode *Always, Better Control* (ABC) untuk menentukan prioritas obat, mengetahui jumlah optimum pemesanan obat setiap kali pemesanan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), mengetahui stok pengaman obat melalui *Safety Stock* (SS), dan mengetahui waktu pemesanan kembali menggunakan metode *Re-Order Point* (ROP) pada instalasi farmasi di RS Sundari Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Pelaksanaan Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Sundari Medan.?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis Pelaksanaan Pengendalian Persediaan Obat dengan metode ABC-EOQ-ROP-SS di RS Sundari Medan.